

ریخت و لو کی

سوی



مولانا حسن الدین

REVOLUSI SUNYI
MAULANA HASANUDIN

ريڤن ولوسي سوبي مولانا حسن الدين

PARA PEKERJA KREATIF

PENULIS

Parwa Rahayu, Nanda Maulana, Muhammad Rofiqi

TIM RISET

Menes Heritage

DRAMATURG

Tirta Nugraha Pratama

ALIHWAHANA MANUSKRIP

Evi Fuji Fauziyah, Yadi Ahyadi, Imron Mulyana, Dadan Sujana

PENYUNTING & PENYELARAS

Tirta Nugraha Pratama

ILUSTRASI SAMPUL

Anggita Ayu Anjani

ILLUSTRATOR

Anggita A Anjani, Renitta Karuna Dharani,
M Hafizh Ammar, Sayyid Fathin

VISUAL DRAFTER

Chamid N Dwaji

PENATA LETAK

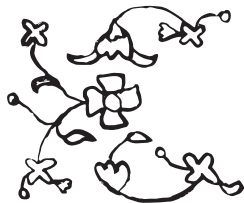
MN Fiqri

Diterbitkan oleh
Wayang Nganjor Indonesia

ريڤو لوڤي سوبي مولانا حسن الدين



Sebuah naskah pertunjukan yang menafsir ulang Babad Banten dengan sentuhan opera, simbolisme, dan dramatika panggung. Berdasarkan sejarah, namun bukan sejarah. Sebuah perjalanan antara dua era, dua keyakinan, dan satu tanah yang selalu memanggil pulang.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penulisan naskah pertunjukan berjudul “REVOLUSI SUNYI MAULANA HASANUDIN”, sebuah karya dramatik yang lahir dari proses riset, pembacaan ulang, dan alihwahana terhadap *Manuskrip Babad Banten* serta berbagai sumber sejarah yang relevan.

Naskah ini tidak dimaksudkan sebagai catatan sejarah, dan tidak pula bermaksud menggantikan otoritas narasi historiografi Banten. Apa yang tertulis di dalamnya merupakan bentuk kreativitas artistik yang berpijak pada jejak sejarah, memetik inspirasi dari alur kisah, tokoh, dan konteks sosial-politik yang tercatat dalam naskah kuno, lalu diolah kembali menjadi karya pertunjukan yang bersifat dramatik.

Melalui metode alihwahana, unsur-unsur penting dalam Babad Banten—seperti tokoh Prabu Pucuk Umun, Maulana Hasanudin, dinamika perdagangan rempah, masuknya kekuatan asing, hingga transformasi spiritual masyarakat—ditransformasikan ke dalam bentuk teater opera dengan penambahan imajinasi, dialog dramatik, serta elemen simbolik yang relevan dengan kebutuhan artistik panggung.

Dengan demikian, naskah ini merupakan karya yang berdasarkan sejarah, namun

bukan sejarah. Segala dialog, peristiwa dramatik, dan interpretasi artistik adalah hasil pengembangan kreatif tim penulis yang bertujuan untuk memberikan pengalaman teater yang hidup, menggugah, dan dekat dengan imajinasi penonton masa kini.

Harapan kami, karya ini dapat menjadi pintu untuk mengenal kembali warisan budaya Banten serta menggugah minat generasi muda terhadap khazanah manuskrip kuno Nusantara—tanpa meninggalkan ruang kritis bagi pembacaan sejarah yang lebih akademik dan mendalam.

Semoga naskah ini bermanfaat dan dapat memberi kontribusi kecil bagi pelestarian, pemaknaan ulang, dan revitalisasi kekayaan tradisi literasi Banten.

Pandeglang, 2025
Tim Penulis



راہِ حق و لوگوں کی سوچ کی مولاانا حسن الدین

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Dramatic Personae.....	vii
Prolog.....	viii
Adegan I	1
Adegan II.....	6
Adegan II.....	10
Adegan IV.....	14
Adegan V	24
Adegan VI.....	28
Epilog	34



رہنما و لوہی سونہی مولانا حسن الدین

vi

REVOLUSI SUNYI MAULANA HASANUDIN



REVOLUSI SUNYI MAULANA HASANUDIN

Dramatic Personae

Narator / Bayangan
Maulana Hasanudin / Sabakingking
Ki Patih
Tumenggung
Jaro Tua
Pemilik Lahan
Punggawa Lama
Bangsawan Tua
Saudagar Lama
Saudagar Asing
Ulama Muda
Rakyat 1, 2, 3, 4
Pedagang 1,
Pedagang Lada
Nelayan
Rakyat Lain / Kor Rakyat,
Sorak-sorak, Penyanyi

PROLOG

MUSIK BUBUKA PELAN, LALU HENING. CAHAYA REDUP, PERLAHAN NAIK MENYOROT BAYANGAN/PENCERITA. DI BELAKANG, BAYANGAN GAPURA DAN GARIS PANTAI SAMAR. SUARA TARIKAN JANGKAR KAPAL, RIUH PASAR, DAN BUNYI OMBAK TERDENGAR SAMAR.

LAMPU SANGAT REDUP. HANYA SILUET KAPAL DAN GARIS PANTAI. ASAP DUPA TIPIS NAIK DARI SUDUT PANGGUNG. SUARA OMBAK SANGAT PELAN, SEOLAH JAUH.

BAYANGAN / PENCERITA:

BERJALAN PELAN MENGITARI PANGGUNG, SUARANYA LIRIH

Pernah, di tanah ini,
suara pelabuhan hanya tinggal kenangan.
Lada mengering di gudang-gudang tua,
sungai berjalan pelan memanggul sedih,
dan orang-orang hanya bercerita
tentang kejayaan yang sudah lewat.
Lalu, pada suatu masa...
angin dari timur membawa satu nama baru.
Nama itu mula-mula hanya bisik,
kemudian doa,
lalu harapan.

BERHENTI DI TENGAH, MENATAP PENONTON

Di sinilah kisah itu dimulai—
bukan dengan teriakan perang,
tapi dengan langkah-langkah kecil
yang menggeser arah sejarah.

MUNDUR KE BELAKANG, MEMBERI RUANG PADA PARA PENYANYI/
RAKYAT YANG MASUK MEMBAWA KARUNG LADA, LAMPU MINYAK, DAN
ALAT KERJA.

BAYANGAN/PENCERITA:

Dengarkan baik-baik...
inilah suara zaman yang sedang bergeser.

NYANYIAN PEMBUKA

KOR RAKYAT MELANGKAH KE DEPAN, BERNYANYI SAMBIL BERGERAK
SEPERTI AKTIVITAS PASAR.

KOOR:

Era baru perlahan datang
Masa berganti pelan-pelan
Tanah tua ikut bergetar
Di tangan pemimpin yang tegar

Akar zaman baca tanda waktu
Kuatkan langkah di jalur dagang itu
Riuh gelombang bawa kabar terang
Di bumi tua bernama Banten Girang

Maulana Hasanudin namanya
Angin baru bagi niaga
Membawa harum keadilan
Dalam naungan keislaman
Membangun tatanan di Banten gemilang

Memperluas batas kekuasaan
Pelabuhan tegak di tepi lautan
Lada tercium ke seluruh dunia
Banten ramai diburu saudagar

Di sungai yang tua, perahu berlayar
Doa pun naik di antara layar
Banten Girang bangun dari tidur
Menjunjung rempah, mengangkat takdir

MUSIK MENURUN, SUASANA BERUBAH KE LEBIH KHIDMAT.

NARATOR:

Di Banten Girang, adat, silsilah, garis lama
masih menguat di hulu.

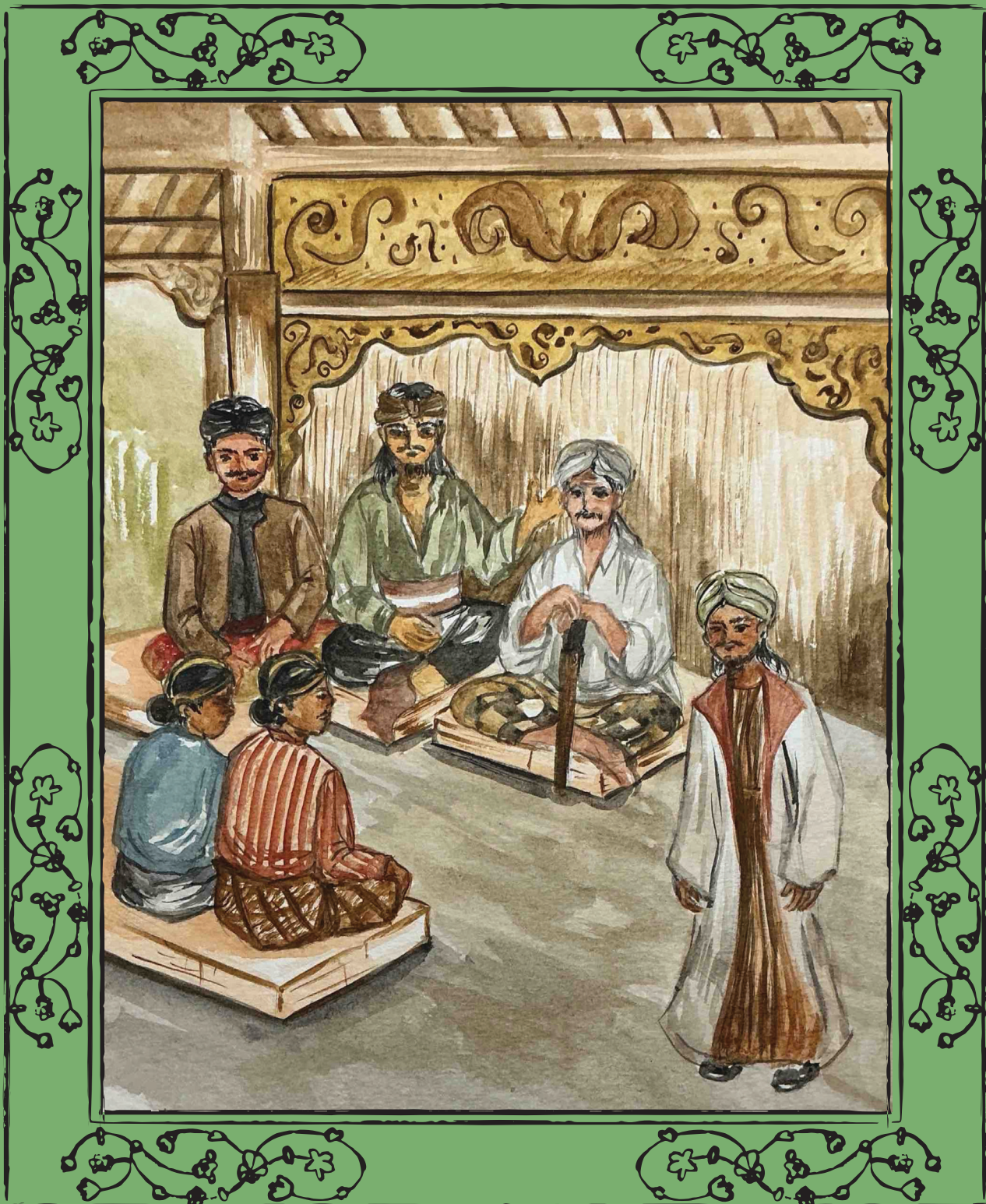
Di pesisir, kapal asing melempar bayangan,
dan rempah menulis masa depannya mengikuti zaman.

Hari ini, Maulana Hasanudin

mulai merencanakan pembangunan Surosowan,
namun rencana itu menimbulkan kegaduhan di kalangan elit
lokal.

Mereka mengajak duduk bersama,

untuk membahas rencana Maulana Hasanudin dengan khidmat...



ADEGAN I

TERDENGAR MUSIK GAMELAN LEMBUT. TERLIHAT GAPURA BERDIRI, CAHAYA KUNING MENYALA DENGAN PELAN. DI BALAIRUNG SEDERHANA, KI PATIH, TUMENGUNG, JARO TUA, DAN BEBERAPA PEJABAT DUDUK SETENGAH LINGKARAN. SUASANA TEGANG. BEBERAPA ABDI KELUAR-MASUK MEMBAWA MINUM.

TUMENGUNG:

BERBISIK KE KI PATIH

Apa benar kabar itu, Ki Patih?

Pusat pemerintahan dipindah ke pesisir?

KI PATIH:

MENARIK NAPAS, RAGU

Kabar itu sudah beredar di antara para saudagar.

Di pelabuhan, mereka menyebut nama Surosowan
seolah sudah berdiri.

JARO TUA:

GELISAH

Girang ini bukan hanya tempat tinggal.

Di sini ada kubur leluhur,

ada upacara yang tak pernah pindah sejak dulu.

Kalau pusat kuasa pergi,

apa yang tersisa selain kenangan?

SUARA GAMELAN PELAN MULAI TERDENGAR DARI KEJAUHAN.

ABDI ISTANA:

MASUK, MENUNDUK

Paduka Sultan akan segera tiba.

Mohon semua bersiap.

PARA PEJABAT SALING PANDANG, SEBAGIAN MERAPIKAN PAKAIAN,
TAPI KEGELISAHAN MASIH JELAS DI WAJAH MEREKA.

KI PATIH:

Kami dengar kabar

bahwa Paduka ingin memindahkan

pusat pemerintahan ke pesisir?

MAULANA HASANUDIN:

TENANG, MENATAP KE DEPAN

Aku tidak memindahkan kekuasaan.

Aku memindahkan arah masa depan Banten.

Lihatlah pelabuhan itu.
Kapal-kapal dari luar semuanya berdatangan kembali ke Banten. Banten tidak boleh hanya duduk di satu tempat, harus melihat peluang di depan.
Banten kini berdiri di perdagangan rempah yang harus merawat transportasi mulai dari pesisir laut.

JARO TUA:

MENDEKAT SEDIKIT, SUARANYA MENEKAN
Tapi, Sultan...
selama ini sungai dan jalur hulu
menjadi nadi hidup rakyat.
Pedagang naik turun di dermaga kecil kita.
Kalau semua dialihkan ke pesisir,
kami takut Girang tinggal jadi nama
di cerita orang tua.

KI PATIH:

PELAN
Dan orang-orang akan berkata,
"di sanalah dulu Banten berjaya,
sebelum ditinggalkan penguasanya sendiri."

BEBERAPA PEJABAT MENGANGGUK PELAN, MENGAMINI.

MAULANA HASANUDIN:

Menatap mereka satu per satu
Kalian mengira aku hendak
meninggalkan akar.
Tidak.
Akar justru harus kuat
ketika cabangnya menyentuh langit.
Jika kita tetap diam di Girang,
sementara kapal-kapal asing
sudah membaca peta baru perdagangan,
Banten hanya akan menjadi catatan kaki
di kitab sejarah orang lain.

SEDIKIT MENGERASKAN SUARA

Aku tidak mau Banten jadi penonton
di tanahnya sendiri.

TUMENGGUNG:

Tapi Girang adalah rumah asal.
Tempat para leluhur menanam doa
dan tempat di mana kita harus menjaga adat.

MAULANA HASANUDIN:

Adat bukan benda yang dipajang.
Adat adalah perahu—
ia harus bergerak,
atau pecah dimakan waktu.

JARO TUA:

Tapi lihat kami yang menjaganya.
Jika itu yang menjadi keputusanmu,
kenapa kau tidak memusyawarakannya dengan kami?

MAULANA HASANUDIN:

Aku akan memusyawarakannya
jika itu sudah matang.

KI PATIH:

MENAHAN GELISAH

Baiklah, .

Kalau itu keputusanmu, kami tunggu.

Kami izin pamit...

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

MAULANA HASANUDIN:

Waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

PANGGUNG MEREDUP. PARA PEJABAT DAN PEMBESAR KELUAR
PERLAHAN. TINGGAL MAULANA HASANUDIN BERDIRI MENGHADAP KE
ARAH PELABUHAN. SUARA OMBAK JAUH TERDENGAR.

MAULANA HASANUDIN:

PELAN, PADA DIRI SENDIRI

Mereka takut,

bukan hanya pada laut,

tapi pada hari esok yang tak bisa mereka tebak.

Dulu, ketika pengaruh Sunda runtuh,

Banten nyaris tak punya pegangan.

Jalan ini yang kupilih:

jalan yang tidak ramai sorak,

tapi mengubah arah perlahan.

Revolusi yang kuinginkan

bukan api yang membakar rumah,

melainkan angin yang pelan-pelan
mengubah arah layar.

BERJALAN PELAN, MENATAP KE DEPAN

Angin laut, membawa kabar
kadang tak pernah jujur.
Masih ada riuh yang disembunyikan.
Ada hati yang belum rela
pada arah yang baru.

IA MENYENTUH TANAH, BERLUTUT SEJENAK.

Banten...
Tanah yang kuterima bukan hanya tanah.
Tetapi luka lama
dan patah-patah kuasa
yang tak ingin runtuh.
Aku tak ingin itu terus berlarut.
Aku memilih jalan sunyi:
jalan yang tidak didengar
orang-orang yang berhati sirik,
tapi tak melukai perasaannya,
namun mengubah segalanya perlahan.

CAHAYA FOKUS KE TUBUHNYA, NADA SUARANYA MULAI TEGAS NAMUN
SENDU.

Keraton Surosowan harus berdiri
tanpa satupun teriak perlawanan.
Jika Girang adalah akar,
maka Surosowan harus menjadi puncak.
Jika adat adalah perahu,
maka Islam adalah angin yang menggerakkannya.
Ya Allah...
Jadikan langkahku lembut seperti air,
tapi tegas seperti bajak yang membelah tanah,
agar tak satupun keributan
di tanah yang ingin Kau bangkitkan kembali.
Ridhai langkahku ini.

IA MENGHELA NAPAS, SUASANA SUNYI. LAMPU PERLAHAN GELAP.



ADEGAN II

LAMPU REMANG. SUARA GAMELAN PELAN, MENGIRINGI PERCAKAPAN YANG TAK PERNAH DIKATAKAN DI RUANG RESMI. DI SUDUT BALAI, JARO TUA, KI PATIH, TUMENGUNG, PEMILIK LAHAN, DAN BEBERAPA ELIT LOKAL DUDUK MELINGKAR.

JARO TUA:

"Kalian tahu?

Pajak dagang kini mulai dikendalikan .

Kita tak lagi menentukan harga,

tak lagi memutuskan alur perdagangan.

Ia membangun area kerajaan

bukan di Banten Girang.

Ia ingin pisahkan kita dari akar"

KI PATIH:

"Ia ingin membangun kekuasaannya

tanpa mengajak kita."

TUMENGUNG:

"Bagiku, pesisir bukan tempat aman

untuk dibangun pusat pemerintahan.

Karena kapal-kapal asing itu,

sekali mereka tidak bisa diatur,

meriam akan mereka tembakan-

keraton bisa saja habis."

TERDENGAR SUARA PETIR JAUH, SEOLAH MENEGASKAN KEKHAWATIRAN.

PEMILIK LAHAN:

Dan lahan-lahan di hulu?

Ladang lada kami?

Jika pasar dan sungai dialihkan,

apa yang tersisa untuk kami?

TANPA DIKETAHUI, OBROLAN-OBROLAN ITU TERDENGAR OLEH MAULANA HASANUDIN. IA BERJALAN PELAN KE ARAH MEREKA, BERJUBAH SEDERHANA, TANPA IRING-IRINGAN.

MAULANA HASANUDIN:

Assalamualaikum...

Maaf, aku mendengar kekhawatiran kalian.

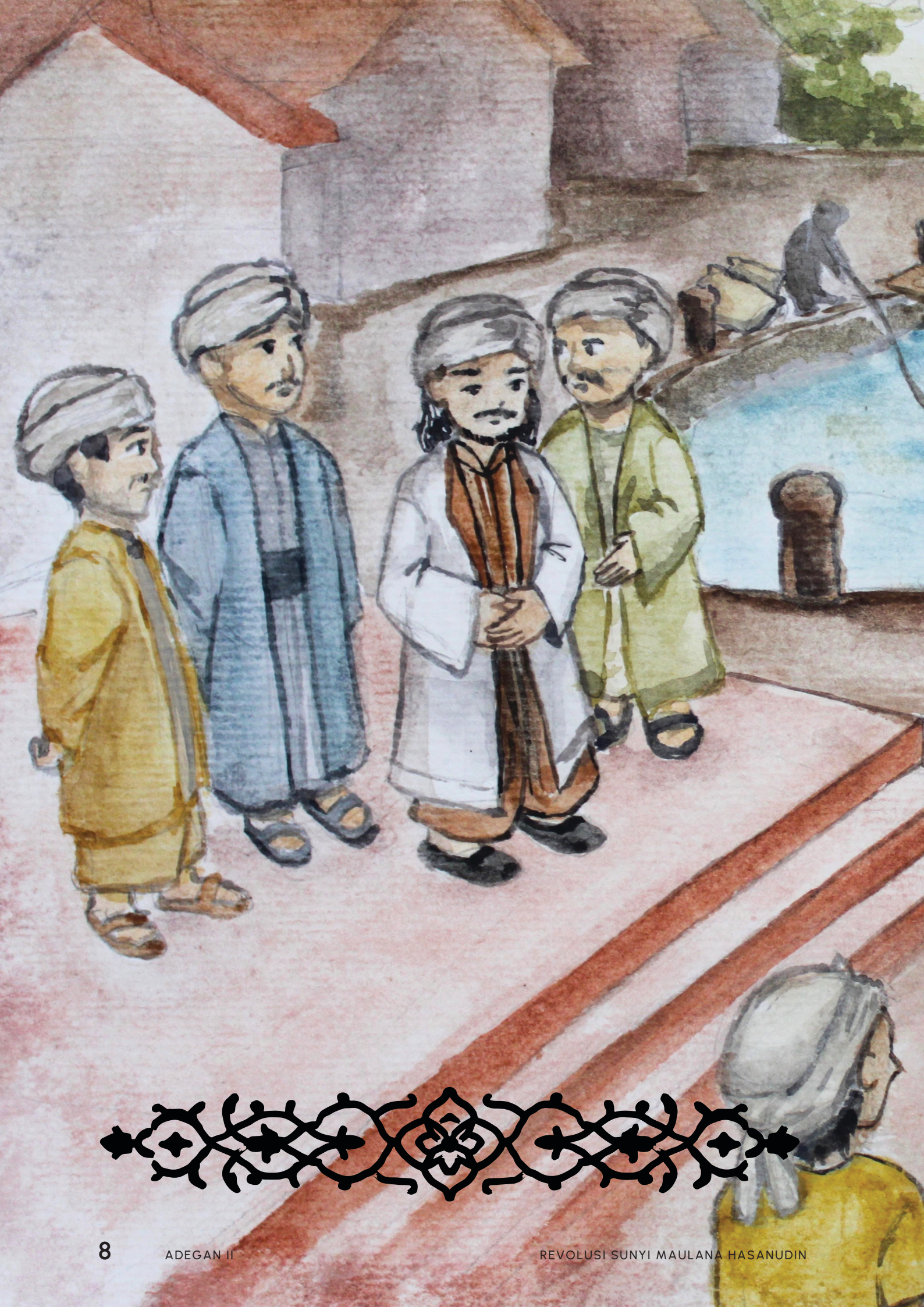
Menurutku, yang paling bahaya
bukan kapal-kapal asing.
Yang paling bahaya adalah
ketika kita menolak perubahan,
padahal dunia sudah menyebrangi
halaman rumah kita.

MEREKA TERDIAM; ADA RASA TAKUT, TETAPI JUGA PERLAWANAN.

PEMILIK LAHAN:

Tentunya aku tidak menolak Islam,
karena itu ajaran yang baik.
Tapi aku pikir, kerajaan berpindah
adalah badai bagi orang-orang seperti kita.

MEREKA SALING MENATAP, SEPERTI MENYADARI SESUATU. OBROLAN
TERPOTONG OLEH SUARA LANGKAH DAN MASUKNYA RAKYAT MEMBAWA
KERANJANG LADA, JARING, DAN LAMPU MINYAK.





ADEGAN III

CAHAYA BERGESER KE ARAH PELABUHAN. NELAYAN, PEDAGANG, DAN RAKYAT KECIL MEMENUHI PANGGUNG. DI KEJAUHAN TAMPAK BAYANG KAPAL-KAPAL JUNG.

NELAYAN:

Sultan, pelabuhan penuh!
Banten... ramai, air pasang
membawa kapal-kapal dari luar.

PEDAGANG LADA:

Ya, Sultan,
Kami ingin pusat pemerintahan
dekat dengan pasar,
agar hukumnya jelas.

RAKYAT BIASA:

Kami siap bekerja
jika sultan ingin membangun Keraton Surosowan!

RAKYAT-RAKYAT:

BERGANTIAN
Iya, Tuan!
Iya, Tuan!
Iya, Tuan!

PARA ELIT POLITIK SALING PANDANG, PANIK, KARENA DESAS-DESUS PEMBANGUNAN TELAH SAMPAI KE TELINGA RAKYAT DAN JUSTRU MENDAPAT DUKUNGAN.

PATIH:

Sultan, kami tidak akan diam
jika dipindahkan tanpa suara kami.

MAULANA HASANUDIN:

Dan aku tidak akan diam
jika masa depan ditahan oleh ketakutan.

DIAM SESAAT, SUASANA MEMBEKU. RAKYAT TEGANG, MENUNGGU KATA-KATA SELANJUTNYA.

TUMENGUNG:

Kalau begitu kami izin pamit, ya Sultan.
Assalamualaikum.

MAULANA HASANUDIN:

Waalaikumussalam.

RAKYAT:

Waalaikumussalaaaam...

NARATOR:

Begitulah revolusi itu dimulai,
bukan dengan peperangan,
bukan dengan pemberontakan yang besar,
tetapi dengan perdebatan
yang mencabik arah negeri.
Sebuah tembok sebentar lagi berdiri,
namun konflik terjadi...





ADEGAN IV

PASAR MALAM. LAMPU MINYAK TEMARAM. PUNGGAWA LAMA, BANGSAWAN TUA, SAUDAGAR LAMA DAN SAUDAGAR ASING BERKUMPUL DI SUDUT PANGGUNG.

PATIH:

Kalian tahu?
Sebentar lagi pasar dagang
akan dialihkan dan dikendalikan oleh sultan.

BANGSAWAN TUA:

Kalian ingat, sebelum Sultan menetapkan aturan,
kapal-kapal selalu singgah pada kita dulu.
Pajak, hadiah, dan “ucapan terima kasih”
mengalir ke meja-meja kita.

SAUDAGAR LAMA:

Mengelus Janggut
Sekarang?
Setiap karung lada
harus menunggu cap dan aturan Sultan.
Kita hanya jadi bayangan di tepi pelabuhan.

PATIH:

Itulah yang kutakutkan.
Jika semua jalur resmi masuk
lewat Surosowan,
nama kita tinggal cerita masa lalu.

PUNGGAWA:

Saya sudah dengar itu.
Bahkan nanti ulama akan mengisi
daftar nama-nama pedagang.
Kerajaan akan berubah!

PEMILIK LAHAN:

Aku tak menolak Islam—itu ajaran yang baik.
Tapi perpindahan itu terlalu cepat menurutku,
karena lahanku masih banyak lada yang tertanam.
Bagaimana nanti jalur perdagangannya?
Pasti memberatkan kita.

PATIH:

Tenang dulu.

Aku tahu bukan orang yang gegabah,
tapi aku merasakan tanah ini hendak bergeser...

PARA PEDAGANG MASUK, TERGESA-GESA.

PEDAGANG 1:

Kalian dengar kabar terbaru?

PEMILIK LAHAN:

Kabar apa?

Apakah kabar baik atau buruk?

PEDAGANG 1:

Pelabuhan akan ditata
beserta jalur perdagangannya.

PATIH:

Dari penataan itu, kita belum tahu
apakah diuntungkan
atau justru kita terpinggirkan.

PEMILIK LAHAN:

Jika benar sungai-sungai
akan dijadikan jalur baru,
maka era baru akan segera hadir...

PONGGAWA:

MENYANDARKAN PUNGGUNG, LIRIH

Dulu kita penentu,
sekarang kita menunggu.

PATIH:

MENATAP KELUAR, KE ARAH PELABUHAN

Dan yang paling berbahaya adalah...
rakyat mulai percaya pada jalur baru itu.
Mereka melihat kapal-kapal yang bertambah,
bukan hak kita yang berkurang.

BANGSAWAN TUA:

Maka, sebelum Surosowan berdiri tegak,
kita harus membuat rakyat
ragu pada perubahan ini.
Kalau mereka takut,
mereka akan berpegang lagi pada kita.

LAMPU REDUP PADA KERUMUNAN MEREKA. BERALIH KE SUDUT LAIN:
PERTEMUAN RAHASIA ELIT LAMA.

NARATOR:

Dan beginilah riak-riak revolusi diam-diam itu tumbuh.
Bukan karena perang,
bukan dari pemberontakan yang besar,
melainkan dari percakapan rakyat yang bingung
oleh perubahan-perubahan kecil yang merambat.
Sementara Maulana Hasanudin
mulai menyusun gambaran besar...

DI SISI LAIN PANGGUNG, DAN ULAMA MUDA BERDIRI DI DEPAN
PETA SUNGAI DAN PELABUHAN.

MAULANA HASANUDIN:

Kita harus menata ulang sungai, pelabuhan dan pasar.
Keadilan Islam harus berjalan.

ULAMA MUDA:

Tapi, Sultan...
Bagaimana dengan para elit lama yang tidak siap?
Mereka masih menganggap tanah-tanah ini
warisan leluhurnya.

MAULANA HASANUDIN:

Biarkan perubahan ini pelan,
sunyi,
diam-diam mengalir,
tidak berhenti.
Ayo, kita mulai pembangunan Surosowan.
Bismillah...

NARATOR:

Maulana Hasanudin memulai pembangunan Surosowan
yang dibantu oleh rakyat.
Sorak-sorak pembangunan
didasari oleh gotong royong
dan harapan kemajuan negeri Banten.
Surosowan berdiri.
Sementara itu,
di balik pembangunan Surosowan,
para punggawa lama berkumpul.
Mereka melihat perubahan
bukan sebagai perbaikan,

melainkan penghapusan diri mereka
dari panggung kebantenan...

PARA PUNGGAWA LAMA, BANGSAWAN DAN SAUDAGAR BERKUMPUL.

PUNGGAWA:

Sultan terlalu cepat membangun Surosowan
dan membuka jalur sungai.

SAUDAGAR ASING:

Surosowan telah berdiri,
kekuasaan elit lama akan runtuh.

BANGSAWAN TUA:

Biarkan pembangunan itu terus berjalan.
Kita bergerak supaya tersendat.
Ayo bergerak!

PUNGGAWA:

Hancurkan sedikit saja penyangganya,
biarkan tampak kecelakaan.

SAUDAGAR LAMA:

Tidak bisa seperti itu.
Rakyat banyak yang membantunya.
Lebih baik gosipkan saja
kepada sebagian rakyat
bahwa sultan akan menghapus adat.

NARATOR:

Di sudut-sudut pasar yang redup,
di tepi pelabuhan yang letih,
para punggawa lama memulai gerakan
yang lebih berbahaya daripada pedang.
Bukan pemberontakan,
melainkan bisik-bisik yang disulut
dengan kecemasan.
Karena mereka tahu,
suara kebohongan jika terus diulang
dapat menggoyangkan sebuah istana...

SUASANA KAMPUNG MALAM HARI. ANAK-ANAK KECIL MASIH BERMAIN,
IBU-IBU MENJEMUR LADA DI ATAS TAMPAH, SUARA JANGKRIK JELAS
TERDENGAR. SEMUA WARGA KAMPUNG BERKUMPUL. RAKYAT BERDIRI
DENGAN RAUT RESAH.

IBU-IBU:

BERBISIK

Kenapa para bangsawan itu memanggil kita malam-malam begini?

ANAK KECIL:

MENARIK KAIN IBUNYA

Emak, apa Sultan mau datang ke kampung kita?

IBU:

MENGELUS KEPALA ANAK

Entahlah. Yang pasti,
kalau orang-orang besar mulai berkumpul,
biasanya ada kabar yang akan mengubah hidup kita.

PUNGGAWA DAN SAUDAGAR LAMA MASUK, MEMBAWA BUNGKUSAN KECIL
- REMPAH DAN KAIN.

RAKYAT 1:

Ada apa kalian memanggil kami
malam-malam begini?

PUNGGAWA:

Tenang... tenang.
Kami hanya ingin mengabarkan sesuatu.
Sesuatu yang akan menimpa kalian
jika ini dibiarkan.

RAKYAT 2:

Apa maksudnya?
Sultan sedang membangun Surosoan.
Kami mau membantunya,
karena bagi kami itu untuk kemajuan.

SAUDAGAR LAMA:

Kemajuan?
Atau penghancuran?
Dengarkan baik-baik:
Sultan akan mengambil tanah-tanah kalian
atas nama kemajuan.

SAUDAGAR LAMA:

MENGANGKAT BUNGKUSAN

Lihat ini.
Lada-lada yang dulu bebas kalian bawa

ke pasar kecil kalian,
sebentar lagi harus melewati aturan baru.
Jika tanah kalian disentuh,
kalian tak lagi bebas menentukan
harga hasil panen.
Semua akan diatur
dari balik tembok Surosowan.

PUNGGAWA:

MENAMBAHKAN
dan setelah itu,
kalian hanya akan jadi penonton
di tanah yang kalian garap sendiri.

RAKYAT MULAI GELISAH.

RAKYAT 3:

Tanah kami?
Maksud kalian tanah warisan leluhur?

BANGSAWAN TUA:

Betul.
Itu yang kami dengar dari orang dalam.
Jika sungai dan pelabuhan ditata ulang,
banyak kampung kalian akan digusur,
karena sultan hendak membuat aturan baru
yang tidak menghargai adat lama.

PUNGGAWA LAMA:

Bahkan ada yang bilang,
Sultan ingin menghapus upacara adat
karena dianggap tidak sesuai
dengan aturan barunya.

RAKYAT 1:

SUARA BERGETAR
Jadi... selamatan sungai,
sedekah bumi,
semua itu akan dilarang?

BANGSAWAN TUA:

MENGHELA NAPAS SEOLAH SANGAT SEDIH
Kami tidak tega mengatakannya,
tapi itulah yang kami dengar.

RAKYAT 3:

Kalau adat hilang,
siapa lagi kita selain buruh di tanah sendiri?

WARGA SALING PANDANG, GELISAH.

RAKYAT 4:

Menghapus adat?
Itu identitas kita.
Tidak mungkin sultan seperti itu...

SAUDAGAR TUA:

MEMAINKAN EMOSI
Tidak ada yang tidak mungkin.
Kami merasa kalian adalah saudara kami.
Kami tidak mau kalian kehilangan
cara hidup kalian dengan adat.
Jadi, kami mengajak kalian untuk waspada.

SAUDAGAR MEMBERIKAN REMPAH KEPADA WARGA YANG HADIR SEBAGAI
"HADIAH" SIMPATI.

Kami datang malam ini
bukan untuk menakut-nakuti,
tapi untuk mengingatkan.
Kalau kalian diam,
kalian mengizinkan anak-anak kalian
tumbuh tanpa nama leluhur.

BANGSAWAN TUA:

Jika kalian tidak bersuara,
sultan akan terus membangun
tanpa memikirkan kalian.
Kalian harus menyampaikan keresahan ini,
atau kalian diam
dan kehilangan semuanya.

RAKYAT 2:

Kalau begitu, apa yang harus kami lakukan?

PUNGGAWA TUA:

Kita mulai, pertama-tama
dengan menyebarkan kabar ini.
Buat semua menjadi tahu
bahwa sultan akan mencabut adat!

SEMUA RAKYAT MENGANGGUK RAGU, TAPI TERDORONG RASA TAKUT.
MEREKA BERGEGAS PULANG DAN MENGABARKANNYA DI PASAR.

RAKYAT 1:

Kita harus tetap berhati-hati.
Keraton Surosowan dibangun,
mungkin sultan akan menghapus adat kita
di Banten Girang.

RAKYAT 3:

Kau ini bicara apa?

RAKYAT 4:

Kenapa ingin menghapus adat?
Bukankah sultan membangun Surosowan
untuk memudahkan diplomasi
dengan para pendatang dari luar Banten?

RAKYAT 2:

Benar!

RAKYAT 1:

Aku dengar itu dari salah satu bangsawan.
Ia mendengar dari orang dalam
bahwa adat akan dihilangkan—
itu aturan baru sultan.

RAKYAT 4:

Tapi beliau membangun Surosowan demi kita...
Apakah beliau mau menghilangkan
identitas kita?

LAMPU FOKUS KE ULAMA MUDA YANG TAK SENGAJA MENDENGARKAN.

ULAMA MUDA:

BICARA PADA DIRI SENDIRI

Ini tidak benar...

Fitnah sudah menjadi api di antara rakyat.

Aku harus menghadap!

KORIDOR MENUJU SUROSOWAN. PARA PEKERJA MASIH MENGANGKAT BATU,
SUARA PALU MEMUKUL KAYU TERDENGAR BERTALU-TALU. ULAMA MUDA
BERJALAN CEPAT MELEWATINYA.

PEKERJA 1:

MENYAPA SINGKAT

Kiai, mau ke mana malam-malam begini?

ULAMA MUDA:

TETAP BERJALAN, TERSENYUM TIPIS

Ke tempat orang yang sedang kalian bangunkan rumahnya...
untuk memastikan rumah ini tidak retak dari dalam.

IA BERHENTI SEJENAK, MEMANDANG DINDING SUROSOWAN YANG BELUM
SELESAI.

ULAMA MUDA:

Bismillah...

kalau aku diam, fitnah akan membesar.

Kalau aku salah bicara,
api bisa menyala.

Ya Allah, luruskan niatku.

Hamba datang bukan untuk menjatuhkan,
tapi untuk menyelamatkan.



ADEGAN V

DI RUANG DALAM SUROSOWAN YANG MASIH SETENGAH JADI: TIANG-TIANG KAYU, BATU-BATU BERSERAK, LAMPU MINYAK MENGGANTUNG. DUDUK MELIHAT PETA. ULAMA MUDA MASUK DENGAN TERGESA NAMUN SOPAN.

ULAMA MUDA:

MENUNDUK, SUARANYA HATI-HATI
Assalamualaikum, ya Sultan..
Maafkan hamba
mengganggu waktu Paduka .

MAULANA HASANUDIN:

Waalaikumussalam. Datanglah.
Ada apa gerangan?
Wajahmu seperti membawa
kabar dari awan yang berat?

ULAMA MUDA:

...

bisik-bisik tentang Paduka
makin menyebar jauh.
Elit lama menyulut kegelisahan.
Sebagian rakyat mulai bimbang.
Mereka bilang Paduka
ingin mencabut adat,
mencabut tanah,
bahkan menolak warisan leluhur.

MENGHELA NAPAS PANJANG.

Hamba takut, Sultan...
ketakutan itu bisa menjadi bara
jika tidak segera dipadamkan.

MAULANA HASANUDIN:

Tenang. Sabar.
Itulah mengapa kita harus bermusyawarah.
Tidak ada kekuasaan yang abadi
jika tidak bersandar pada musyawarah
dan kerelaan rakyat.

ULAMA MUDA:

Tapi musyawarah yang bagaimana, Sultan?
Kalau hanya menjadi panggung
untuk mengumumkan keputusan Paduka,
rakyat dan elit hanya akan merasa
sekadar diminta hadir,
bukan didengar.

MAULANA HASANUDIN:

MENGANGGUK PELAN

Itu sebabnya kau di sini.
Aku butuh seseorang
yang berani mengatakan hal yang tak enak
di telinga, sebelum semua ini meledak
di telinga rakyat.
Musyawarah yang akan kita lakukan
bukan sekadar formalitas,
tapi membuka pintu
agar mereka meletakkan ketakutan di tengah,
lalu kita kupas bersama.

MENATAP KE ARAH JENDELA, KE ARAH SUROSOWAN YANG TENGAH
DIBANGUN.

Surosowan ini bukan dinding dan batu...
Ini jembatan
masa depan Banten.

ULAMA MUDA:

Jika begitu...
ajaklah mereka duduk bersama,
ya Paduka Sultan.

MAULANA HASANUDIN:

MENATAP KE DEPAN, MENGANGGUK MANTAP

Baik.

Kita kumpulkan semua:

ulama, bangsawan, saudagar, jaro, tumenggung, dan rakyat.
Biar suara Banten bersatu.
Banten tidak boleh berjalan dengan trauma,
tapi juga tidak boleh dibiarkan
membusuk oleh ketakutan.

NARATOR:

Kata-kata ulama muda itu
jatuh ke telinga
seperti air pertama
sebelum hujan besar.
Sultan Maulana Hasanudin
tak tunduk pada ancaman,
tapi ia juga tak tuli
pada kegelisahan rakyat.
Di matanya,
perubahan bukan hanya tentang kekuasaan,
tapi tentang menjaga negeri
agar tidak terseret gelombang zaman.
Maka dipanggillah seluruh pemangku tanah,
para pemilik lahan
dan rakyat yang sejak awal mendukung.
Balairung Surosowan digelar pertemuan.
Minyak dituang ke pelita.
Musyawarah dimulai
bukan dalam kemegahan,
melainkan dalam ketegangan.
Karena di sanalah,
arah masa depan Banten dipertaruhkan...



ADEGAN VI

BALAIRUNG SUROSOWAN. LAMPU-LAMPU MINYAK MENYALA. DI SATU SISI DUDUK PARA BANGSAWAN DAN PUNGGAWA LAMA. DI SISI LAIN, PARA PEMILIK LAHAN DAN RAKYAT. DI DEPAN, ULAMA-ULAMA DUDUK BERDERET MENGHADAP KURSI SULTAN.

KI PATIH:

Sultan, kami datang
karena ingin kejelasan.
Mengapa Surosowan
harus menjadi pusat pemerintahan?
Mengapa sungai akan ditata ulang?
Apakah Girang hendak Paduka tinggalkan?

TUMENGGUNG:

Kami ini penjaga adat.
Tak ingin akar kami
tercabut begitu saja.

MAULANA HASANUDIN:

BANGKIT BERDIRI, SUARANYA TENANG NAMUN TEGAS
Girang adalah akar.
Tapi akar harus berjalan
mengikuti zaman.
Kalian benar,
kalian menjaga adat.
Namun adat tidak bisa berdiri
melawan zaman.
Ia harus beriringan
dengan arus perdagangan dunia.
Jika kita tetap di Girang,
Banten akan menjadi penonton
di tanah sendiri.

RAKYAT 1:

BERDIRI RAGU-RAGU
Paduka Sultan..
kami hanya ingin tenang bekerja.
Kalau sungai dialihkan,
kami takut hasil panen kami
tak lagi punya jalan ke pasar.

SAUDAGAR ASING:

MENGANGKAT TANGAN, BERBICARA DENGAN BAHASA MELAYU
PERDAGANGAN

Ampun, Tuanku...
hamba datang dari jauh,
dan hamba memilih Banten
karena melihat keteraturan
yang Paduka bangun.
Tapi hamba juga melihat
mata-mata yang tidak suka
pada perubahan ini.
Jika ketidakpastian dibiarkan,
kapal-kapal bisa saja memilih
pelabuhan lain.

ULAMA MUDA:

BANGKIT, MENENGAHI
Inilah sebabnya kita duduk bersama malam ini.
Agar suara yang terdengar
bukan hanya kabar dari mulut ke mulut,
tapi penjelasan langsung dari Paduka Sultan.

JARO TUA:

MENYILANGKAN TANGAN, SUARA BERGETAR
Tapi bagaimana nasib kami,
para pemilik lahan yang bergantung pada sungai?
Jika pasar dipindah,
kami kehilangan jalur berdagang
yang sudah turun-temurun.

MAULANA HASANUDIN:

Aku tidak mengambil hak kalian.
Tidak.

MENATAP SATU PER SATU WAJAH MEREKA.

Karena itu, aku punya keputusan.
Jalur perdagangan Sungai Banten Girang...

BERHENTI SEJENAK, SEMUA MENAHAN NAPAS.

...akan tetap kalian kelola.

KERUMUNAN BERGEMURUH PELAN-KAGET, BINGUNG, LEGA, TAKUT
BERCAMPUR SEKALIGUS.

MAULANA HASANUDIN:

Kalian para pemilik lahan,

jaro, tumenggung, bahkan saudagar...
tetap akan menjadi tangan-tangan
yang menjaga aliran ekonomi dari hulu.
Adapun Surosowan...
menjadi pusat pemerintahan,
hukum, dan diplomasi.
Banten tidak boleh runtuh
hanya karena memaksa satu jalur
memakan yang lain.

ULAMA MUDA:

TERSENYUM LEGA
Bijaksana, wahai Paduka ...

PATIH:

MERENDAH, MULAI MENERIMA
Jika begitu...
kami mendukung.
Asal adat dijaga,
asal kami tidak dihapus dari sejarah.

MAULANA HASANUDIN:

Tidak ada sejarah yang kuhapus.
Kalian bagian dari Banten,
dan Banten adalah milik kita semua.
Aku meminta kalian
bukan untuk tunduk buta,
tapi untuk mempercayai
bahwa aku berjalan di depan
dengan membawa nama kita bersama.

MUSIK NAIK; RAKYAT YANG HADIR BERSORAK, SEBAGIAN MENETESKAN
AIR MATA. CAHAYA PERLAHAN CERAH, MENGHANGAT.

NARATOR:

Keputusan itu mengurai simpul di dada rakyat dan elite.
Sungai tetap dalam genggamannya, namun masa depan
mengalir menuju pesisir. Dalam beberapa hari, kabar
menyebar seperti wangi lada yang tertiuap angin. Tangan-
tangan rakyat mulai bekerja: kayu dipikul, batu diangkat,
tanah diratakan. Surosowan tumbuh dari gotong royong, dari
keringat, dan dari mimpi bersama. Di antara riuh itu, satu
nama mulai berbisik dari mulut ke mulut...
lalu menjadi seruan...
lalu menjadi pekik
yang menjulang ke langit...

SORAK-SORAK RAKYAT MENGGEMA.

SORAK-SORAK RAKYAT:
Hidup Sabakingking!
Hiduuuppp...!

NARATOR:

Ketika rakyat memanggil
dengan gelar Sabakingkin,
dunia luar pun ikut mendengar.
Asap dapur Pelabuhan Karangantu
mulai terlihat lagi.
Perahu-perahu kecil
turun ke sungai
membawa kabar
bahwa Banten aman,
bahwa Banten makmur,
bahwa Banten kembali hidup.
Kapal-kapal asing
yang dulu berlayar menjauh
kini kembali berputar haluan,
mengikuti arus sungai
yang kini bersih dan tertata.
Di haluan kapal itu,
rempah-rempah dari berbagai negeri
siap menukar lada Banten
yang harum dan tajam.
Gelombang demi gelombang saudagar datang...
dan Surosowan menjadi mercusuar
bagi dunia perdagangan Nusantara.

SUARA JANGKAR TURUN, TAWA PEDAGANG, DAN TERIAKAN PASAR
MEMENUHI PANGGUNG.





EPILOG

RAKYAT, PEDAGANG, ULAMA, DAN PARA TOKOH NAIK KE PANGGUNG. MEREKA MEMBENTUK KOMPOSISI BESAR, SUROSOWAN SEBAGAI LATAR. MUSIK NAIK.

BERNYANYI BERGANTIAN KOR & TOKOH:



*Tanah ini pernah sunyi,
pernah runtuh dalam sepi,
Namun kami tetap berdiri,
menjaga mimpi, menjaga bumi.*

*Angin laut datang bernyanyi,
membawa kabar dari Ilahi,
Banten bangkit tanpa pedang,
dengan hati... dan harapan terang.*

*Sabakingkin... Sabakingkin...
Cahaya yang membangkitkan bumi!
Sabakingkin... Sabakingkin...
Menuntun Banten menuju janji!*

*Bersama kita tegakkan negeri,
dari sungai hingga laut biru.
Banten hidup kembali
dengan angin zaman yang baru!*

*Dulu kami saling curiga,
terhempas oleh gelap dusta,
Namun musyawarah meretas luka,
menyatukan kita semua.*

*Pasar kembali berdendang,
kapal datang silih berganti,
Lada harum hingga ke benua,
Banten terang, Banten berjaya!*

*Sabakingkin... Sabakingkin...
Engkaulah penuntun negeri!
Sabakingkin... Sabakingkin...
Kami bersama dalam janji!*

*Dari Girang sampai Surosowan,
dari akar hingga pucuk awan,*

*Banten bangkit, Banten bertahan,
dengan cinta dan persatuan.*

*Banten bangkit...
Banten bangkit...
Banten bangkit kembali!*

*Dengan sungai yang mengalirkan harapan,
Dengan laut yang membuka jalan,
Dengan doa yang membangun zaman—
Banten... akan abadi.*

MUSIK NAIK, GONG TERAKHIR DIPUKUL. CAHAYA MENJADI PUTIH KEEMASAN. SEMUA TOKOH MEMBEKU DALAM POSE PENGHORMATAN PADA BANTEN. TIRAI DITUTUP, LAMPU FADE OUT.



REVOLUSI SUNYI MAULANA HASANUDIN

Diterbitkan oleh Wayang Nganjor Indonesia